

Menafsir Ulang Pemakaian *Sneakers Berkain-Kebaya*

Nita Trismaya
nitatri@yahoo.com
Sekolah Tinggi Desain Interstudi

Abstrak

Sneakers menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban untuk beragam kegiatan, utamanya yang dilakukan di lapangan. Namun, ketika *sneakers* dipilih menjadi pelengkap busana bergaya etnik seperti kebaya, maka definisi *sneakers* bergerak menuju wilayah yang lebih luas. Ada gejala sosial dibalik alas kaki ini yang menyandang simbol modern (baca:Barat) yang mengglobal. Permasalahan ini dianalisa menggunakan teori transformasi budaya untuk menafsir ulang *sneakers* yang kini menjadi bagian dari identitas ke-Indonesia-an melalui berkain-kebaya.

Kata Kunci

sneakers, kebaya, kain, *fashion*, budaya

Abstract

Nowadays sneakers becoming part of the urban lifestyle as people using it for some activities, especially for outdoor. As sneakers chosen to complement ethnic style such as kebaya, the definition of sneakers moves towards to broader area. There are social phenomenon behind this footwear that bring the globalization symbol (also read as: Western). This article analyzed using the theory of cultural transformation to reinterpret about sneakers that becoming part of Indonesian identity through kain-kebaya style.

Keyword

sneakers, kebaya, cloth, fashion, culture

Pendahuluan

Sejak era Presiden Joko Widodo, pemakaian *sneakers* (sepatu kets) sebagai alas kaki untuk menunjang aktivitasnya di lapangan telah mendorong tren sepatu ini yang sebelumnya identik dengan anak muda, mulai meluas pada konsumen dewasa. Selain itu, fungsi *sneakers* yang sebelumnya berada dalam wilayah kegiatan lapangan seperti olah raga, kini juga dikenakan dalam berbagai kesempatan termasuk acara formal, sehingga *sneakers* beradaptasi dengan beragam gaya busana pemakainya. Sebagai contoh, banyak pejabat pemerintah pada era Joko Widodo yang mengenakan *sneakers* untuk kegiatan sehari-hari baik di kantor maupun di luar, seperti Sri Mulyani, Nadiem Makarim, Wishnutama dan para pegawai pemerintahan lainnya. Dikutip dari *kompas.com* (2018), Presiden Joko Widodo memilih *sneakers* yang dirasakan lebih nyaman dan memudahkannya turun ke lapangan maupun menghilangkan sekat antara dirinya dan masyarakat, "Saya senang memakai *sneakers*, karena, selain enak dipakai, juga ringan. Sehingga, kita lebih lincah, lebih gesit...".

Berbeda dengan presiden sebagai kepala negara, Iriana sebagai Ibu Negara menjadi patron dalam berbusana nasional yaitu kebaya dan baju kurung untuk kegiatan yang bersifat resmi. Namun saat mendampingi suaminya di lapangan, ia tampil dalam gaya yang tak jauh berbeda dengan suaminya yaitu celana, blus/kemeja dan *sneakers*. Iriana sempat mendapat perhatian besar dari masyarakat, termasuk para desainer dan pengamat mode ketika ia mengenakan *sneakers* dalam acara Visi Indonesia di *Sentul Internasional Convention Center*, Bogor, Jawa Barat, dipadu baju kurung putih dan bawahan kain batik. Sebuah tampilan yang dianggap di luar kebiasaan. Selain kepala negara dan ibu negara, para publik figur juga menempati posisi penting dalam menumbuhkan minat dan perhatian masyarakat akan fashion, dalam hal ini padu padan *sneakers* dengan kain-kebaya. Mereka ibarat bintang yang melenggang di atas panggung dan menjadi salah satu magnet dalam menggaet pasar.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam rangka riset tentang komunitas kebaya di Jakarta sejak tahun 2017, tren *sneakers* sebagai alas kaki yang dikenakan bersama dengan kebaya telah berlangsung lama sebelum Iriana Joko Widodo melakukannya, di mana beberapa pihak yang berperan memperkenalkan gaya ini kepada masyarakat luas adalah publik figur dan desainer busana. Selain itu, ada beberapa komunitas budaya yang aktif melakukan aksi-aksi kolektif dalam menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat luas akan pentingnya kembali pada tradisi, dalam hal ini melalui pakaian tradisional, seperti yang telah dan sedang dilakukan beberapa komunitas kebaya di Jakarta. Salah satu alasan yang mendorong gerakan berkain-kebaya tersebut adalah terjadinya fenomena berupa pengabaian masyarakat akan budaya lokalnya sendiri karena lebih tertarik kepada budaya luar sehingga dikhawatirkan melunturkan nilai-nilai lokal. Di sisi lain,

demam *sneakers* khususnya pada masyarakat urban, ditandai dengan minat yang tinggi terhadap produk-produk *sneakers* yang dijual terbatas (*limited edition*), sehingga masyarakat—khususnya anak muda—rela antre demi mendapatkan produk yang diinginkan. Pada titik ini jelas bahwa *sneakers* sebagai produk modern menempati posisi istimewa di masyarakat sehingga ketika *sneakers* mengambil bagian penting dalam tren padu padan berkain-kebaya maka hal tersebut mendorong timbulnya pertanyaan; apa yang sebenarnya mendorong terjadinya tren memakai *sneakers* dalam berkain-kebaya dan bagaimana *sneakers* dalam gaya berkain-kebaya ditafsirkan sebagai bagian dari tren mode yang mengusung identitas ke-Indonesia-an?

Metode penelitian pada tulisan ini menggunakan etnografi lapangan, yang diterapkan melalui wawancara dan partisipasi observasi terhadap komunitas-komunitas kebaya yang berada di wilayah Jakarta, di mana anggotanya terdiri dari perempuan usia >35 tahun yang berasal dari tingkat sosial menengah ke atas serta memiliki pekerjaan baik sebagai karyawan, wiraswasta, maupun ibu rumah tangga. Sebagai pembanding, penulis mengambil data dari berita-berita media massa mengenai tren *sneakers* dan kain-kebaya di masyarakat. Data yang diperoleh kemudian diteliti melalui dua sisi; komunitas dan non-komunitas (masyarakat umum).

Observasi untuk tulisan ini dilakukan sepanjang tahun 2018-2019 dengan argumentasi bahwa tren *sneakers* dalam berkain-kebaya mulai mencapai tingkat ketertarikan yang tinggi dari masyarakat luas pada rentang waktu tersebut.

Tinjauan Umum Alas Kaki di Indonesia

Catatan mengenai alas kaki dalam sejarah peradaban Indonesia tidak banyak tercantum dalam sumber-sumber tertulis, melainkan ditelusuri melalui artefak-artefak seperti arca dan relief yang menunjukkan bahwa alas kaki tidak menjadi bagian dari penampilan utama masyarakat Indonesia zaman kuno.

Budaya memakai alas kaki dimulai ketika bangsa Eropa memperkenalkannya meskipun terbatas pada kelas sosial atas seperti raja dan bangsawan bersamaan dengan penjajahan wilayah Indonesia seperti ditulis oleh Cohn dalam Nordholt (2005:33) yang menyatakan bahwa modernitas tidak singgah dalam sejarah Indonesia dengan bertelanjang kaki, melainkan mengenakan sepatu dimana ketika Barat menguasai sebagian besar dunia dan mendirikan koloni-koloni, maka masyarakat yang terkolonisasi ibarat anak-anak Tuhan yang mendapatkan sepatu. Van Dijk dalam Nordholt (2005) mencatat pemakaian alas kaki (sepatu) menandai garis batas antara Barat dan Timur. Penduduk asli digambarkan dengan tanpa alas kaki, sedangkan orang Eropa ditandai kedudukannya lewat sepatu. Sato dalam Nordholt (2005:36) melihat sepatu

menjadi penanda peradaban Asia melalui iklan sepatu Bata di tahun 1942 melalui Gerakan 3A, sebagaimana ditulis, “...betapa menyenangkan melihat anak-anak Asia memakai sepatu Bata, menuju Asia yang lebih hebat.”

Menurut catatan Ver Huell dalam Taylor (2009) yang menghadiri pesta perkawinan orang Ambon yang termasuk dalam komunitas masyarakat Mestizo, para perempuan mudanya lebih nyaman menari tarian Eropa dengan bertelanjang kaki. Catatan lain mengungkapkan adanya peraturan bersepatu bagi anak-anak yang tinggal di rumah yatim piatu sebagai sebuah aturan cara berpakaian yang lazim diterapkan pada masa kolonial pada tahun 1752, di mana setiap tahunnya gadis Eropa akan mendapatkan pakaian model blus, rok, kebaya, sarung, dua pasang sepatu dan dua pasang sandal, sedangkan gadis Mestizo mendapat jatah blus, baju, kebaya, cadar, dua pasang sepatu dan dua pasang sandal (Taylor, 2009: 45). Berdasarkan hal ini, dapat diperoleh gambaran bagaimana alas kaki—baik sepatu maupun sandal—menjadi bagian dari aturan wajib bagi kalangan tertentu yang dianggap memiliki wilayah kepentingan tersendiri terhadap Pemerintah Kolonial.

Terkait dengan kebaya-kain, jenis alas kaki yang dimasukkan ke dalam pakem adalah model sandal selop, seperti yang dikutip dari Suciati (2015) yang mengangkat tulisan mengenai nilai feminitas pada kebaya ibu negara, bahwa selop mempunyai nilai feminitas yang bermakna hati-hati, waspada, dan cerdas. Sumber yang sama menyebutkan bahwa kebaya-kain ditetapkan sebagai busana nasional berdasarkan lokakarya di tahun 1978, di mana alas kaki yang menjadi salah satu ketetapan dalam berkebaya adalah model selop, baik yang tertutup maupun terbuka bagian depannya, dan memakai tumit.

Selop sebagai alas kaki menjadi suatu aturan khusus dalam berbusana kebaya. Namun akibat perkembangan zaman, *sneakers* juga mulai digunakan dalam mengenakan kebaya. Sejarah mengenai *sneakers* dimulai dari perusahaan induk U.S Rubber Company pada tahun 1892 yang memperkenalkan jenis sepatu berbahan kanvas dengan sol berbahan karet. Sepatu ini bernama *Keds*, yang kemudian dijuluki sebagai *sneakers*. Jenis sepatu ini disebut demikian karena saat dipakai berjalan tidak menimbulkan suara bising karena pada masa itu semua jenis sepatu berbahan kasar dan berat sehingga mengeluarkan suara (Dharmawan & Handoyo, 2017).

Dari sumber yang sama, *sneakers* terdiri dari tiga bagian utama; *Upper*, *Sole* dan *Heel*. *Upper* terdiri dari tiga bagian: *Vamp* (bagian depan), *Toe* (menghubungkan dengan ujung), dan *Tongue* (ujung bagian belakang). *Sole* berbentuk menggaris di bagian bawah sepatu dan terdiri dari tiga komponen utama yaitu *Insole* (melapisi sepatu bagian bawah yang bersentuhan dengan telapak kaki), *Outsole* (bagian lapisan yang berada paling bawah atau alas sepatu yang langsung

bersentuhan dengan tanah), *Midsole* (bagian penghubung dari badan sepatu dengan *Outsole*. *Heel* terletak di bagian belakang sepatu (tumit sepatu).

Dikutip dari terasjakarta.id (2018), tren *sneakers* masuk ke Indonesia melalui budaya musik urban *genre hip hop* dan *RnB* sekitar tahun 2015-2016 dengan mengusung artis Kanye West dan Jay Z. Secara umum, desain *sneakers* dibedakan menjadi dua, yaitu *timeless classic* yang relatif tidak mengalami perubahan bentuk melainkan pada warna saja, dan *new generation* yang mengikuti tren dengan beragam bentuk dan warna.

Sayed berpendapat bahwa *sneakers* lebih berkembang pesat di luar negeri (negara maju) karena dikaitkan dengan budaya berjalan kaki sehingga membutuhkan alas kaki yang nyaman. Hal ini berbeda dengan Indonesia, di mana masyarakat yang tinggal di kota besar lebih memilih menggunakan moda transportasi dibanding berjalan kaki, terlepas dari jauh dekatnya jarak tujuan.

Meski begitu, seiring perkembangan, muncul beberapa faktor di masyarakat, khususnya di Jakarta, yang mendukung penggunaan *sneakers*: peningkatan kualitas moda transportasi masal, kebutuhan akan sepatu yang nyaman untuk dipakai, dan perubahan aturan busana kerja 10 tahun terakhir yang tidak lagi mewajibkan karyawannya mengenakan busana formal.

Sneakers menjawab gaya hidup masyarakat urban kota Jakarta yang berpegang pada efisiensi, efektif, produktif, praktis, dan mengutamakan kenyamanan serta kemudahan, sebagaimana konsep kualitas hidup manusia modern (Martinus, 2011). Jelas di sini bahwa fungsi *sneakers* sebagai sepatu olahraga memiliki perubahan fungsi menjadi sepatu serba bisa yang dapat dikenakan kapan saja dan dimana saja ketika batas antara formal dan non-formal tidak lagi diterapkan secara kaku. Terjadi perubahan nilai-nilai dan budaya dalam cara hidup dan cara pandang masyarakat, khususnya masyarakat urban yang terdiri dari berbagai etnis, nilai budaya, dan ragam sosial, sehingga menumbuhkan sikap dinamis dan terbuka terhadap nilai-nilai yang datang dari luar. Transformasi budaya terjadi dalam masyarakat urban karena diikuti oleh perubahan sistem nilai lama menjadi sistem nilai baru yang juga diikuti oleh berbagai usaha yang bersifat kemajuan (Sachari & Sunarya, 2001:85). Sejarah perjalanan alas kaki di Indonesia dipengaruhi beragam nilai-nilai budaya luar yang datang dan kemudian bertransformasi baik dalam visual, filosofis dan fungsi dengan budaya lokal dimana masyarakat pemakainya berada.

Tafsir Ulang *Sneakers* Dalam Gaya Busana Berkain-kebaya

Umar Kayam (Sachari & Sunarya, 2001:84) melihat transformasi budaya sebagai suatu 'perintah historis' yang diartikan sebagai usaha untuk mencari format dan sosok budaya yang mampu menjawab tantangan ekonomi dan kebudayaan, juga adanya idiom keluwesan, kesesuaian, dan kreatif dalam menghadapi pengaruh peradaban luar. Transformasi budaya, pada dasarnya dilihat sebagai sebuah kemajuan budaya suatu masyarakat yang dalam prosesnya terjadi perubahan akan nilai-nilai lama menjadi nilai-nilai baru melalui dialektika dan negosiasi yang kerap memunculkan konflik, kritik, bahkan resistensi dari masyarakat. Guna memuluskan proses transformasi tersebut, diperlukan pemahaman akan perlunya perubahan menuju kemajuan tanpa harus menghilangkan nilai-nilai lama (lokal) apabila melibatkan budaya luar. Sebagaimana halnya cara berpakaian suatu masyarakat yang sifatnya dinamis dan selalu mengikuti perubahan, transformasi budaya menjadi proses yang berkelanjutan dan melibatkan dialog antara lokal dan luar sehingga adanya asumsi '*one village, one style*' antara pakaian tradisional dan pakaian modern menurut Weirs (Eicher, 2000) tidak sepenuhnya bisa terlaksana. Pakaian tradisional seperti kebaya, baju kurung dan lain-lain merupakan hasil dari dialektika budaya antara nilai lokal dan nilai luar dimana tradisi berpakaian orang Indonesia sebelum datangnya ajaran Islam, budaya Cina dan kolonialisme Eropa adalah menutupi bagian bawah tubuh dan membiarkan bagian atas tubuh terbuka. Peran budaya luar yang datang ke Indonesia membuahkan beragam pakaian yang kini kita kenakan.

Ketika berbagai media pada bulan Juli 2019 mengangkat berita mengenai Ibu Negara Iriana Jokowi yang mengenakan *sneakers* hitam dalam acara Visi Indonesia di *Sentul Internasional Convention Center*, Bogor, Jawa Barat, dipadu baju kurung putih dan bawahan kain batik dimana penampilannya serasi dengan Jokowi yang mengenakan kemeja putih berlengan panjang, celana hitam dan *sneakers* hitam yang desainnya sama dengan Iriana, tampilan yang dianggap tidak biasa ini mengundang komentar berbagai pihak. Ada yang memuji karena Iriana terlihat lebih muda, keren dan modis, namun ada juga kritik karena diluar kelaziman pakem perempuan yang berkain-kebaya (detik.com, 2019). Musa, perancang busana tradisional, berpendapat bahwa pakem berkain-kebaya sudah seharusnya dipatuhi agar warisan budaya ini dapat dipertahankan kelestariannya sehingga kebaya yang dikenakan bersama rok, celana panjang dan alas kaki yang bukan berbentuk sandal selop, tidak bisa disebut berkebaya (catatan lapangan, 2019). Namun jika mengacu pada gaya hidup modern, tidak ada salahnya mengkombinasikan kebaya dengan *sneakers* yang menurutnya hal itu disebut sebagai memakai kebaya, bukan cara berkebaya (antaranews.com, 2019).

Perkembangan kebaya terkait tren *sneakers* masa kini, berhubungan dengan dinamika model kebaya yang disesuaikan dengan gaya hidup masyarakat. Sebagai contoh, pemakaian selop pada pakem kebaya berkaitan dengan cara hidup perempuan yang masih dalam lingkup tradisional pada masa lalu, sedangkan saat ini perempuan lebih banyak berperan dalam sektor publik yang berimplikasi pada cara berpakaian yang lebih ditekankan pada fungsional dan tidak menghambat ruang gerak sekaligus bergaya modern. Pemakaian alas kaki berupa selop dalam berkain-kebaya sesungguhnya tetap digunakan pada acara tertentu yang sifatnya lebih resmi seperti pesta pernikahan, wisuda, dan acara resmi lainnya. Meski demikian, pada kalangan anak muda seperti yang penulis amati melalui berbagai berita di media *online* sepanjang tahun 2018-2019, tren pemakaian *sneakers* dalam berkain-kebaya untuk wisuda dan pesta menjadi alternatif yang disukai selain pakem dalam berkain-kebaya.

Hal ini berhubungan dengan penelitian lapangan mengenai aksi kolektif komunitas-komunitas kebaya di Jakarta yang memperkenalkan kebaya kepada masyarakat sebagai pakaian sehari-hari dan menjadikan *sneakers* sebagai pilihan alas kaki yang sering dipakai agar memudahkan gerak sekaligus memberi kenyamanan. Awalnya *sneakers* digunakan untuk melakukan kegiatan lapangan (*outdoor*) dengan menekankan faktor kenyamanan dalam berjalan, misalnya saat mengikuti pawai. Kemudian, selain faktor kenyamanan, pemanfaatan *sneakers* juga berkembang menjadi kasual dan berkesan 'muda' agar masyarakat menganggap bahwa berkain-kebaya itu tidak sulit dan cocok untuk anak muda, mengingat keinginan para anggota komunitas untuk melibatkan generasi muda dalam merawat tradisi berpakaian agar identitas Indonesia tetap terjaga.

Para anggota komunitas kebaya tidak lagi mengedepankan pakem berkain-kebaya yang mengutamakan tampilan feminin dan anggun serta bersifat lemah lembut dan pasif, sebagaimana tampilan perempuan pada masa lalu saat peran perempuan sebagian besar masih berada dalam ranah domestik. Para perempuan komunitas kebaya telah sampai pada tahap di mana berkain-kebaya merupakan cara berpakaian yang tidak saja bersifat estetis dan simbolis (nasionalisme) melainkan juga fungsional dan nyaman untuk dipakai, terutama sebagai pakaian sehari-hari. Selain *sneakers*, pelengkap busana lainnya yang juga merupakan produk modern yaitu sepatu gunung, sandal gunung, sepatu boot, kacamata hitam, topi, ransel dan tas selempang juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam penampilan mereka berkain-kebaya. Mereka mempunyai kebebasan menginterpretasikan gaya berkebaya sebagai bagian dari cara mereka menunjukkan rasa nasionalisme sebagai perempuan Indonesia.

Pencarian identitas nasional melalui perpaduan antara nilai modern dan nilai estetika etnik dalam busana ini disebut eklektik, dan telah dilakukan oleh pemerintah sejak masa awal kemerdekaan (Sachari & Sunarya, 2001). Dialektika antara modernisme dan tradisional dalam desain visual dilakukan sebagai tahapan kontinu agar budaya lokal dapat bertahan, bahkan diakui dalam kancah global.

Di samping sikap moderat terhadap milenaris modern dalam berkain-kebaya dari sudut pandang anggota komunitas kebaya, terdapat pandangan berbeda yakni perlunya mempertahankan pakem yang mengatur pemakaian sandal selop ataupun sandal dan sepatu bertumit untuk perempuan yang berkain-kebaya. Seperti dikutip dari data lapangan bulan November 2019, pihak yang pro-*sneakers* menganggap bahwa cara untuk mengenalkan tradisi berkain-kebaya adalah melonggarkan pakem dengan membolehkan memakai *sneakers* sebagai salah satu pilihan alas kaki dan merupakan cara untuk menarik perhatian masyarakat lebih luas lagi. Argumen tersebut berhubungan dengan temuan penulis di lapangan sepanjang tahun 2017 sampai 2019 yakni terjadinya pengabaian oleh masyarakat terhadap produk tradisi lokal yang secara umum disebabkan: 1) tampak kuno/tidak menarik, 2) harga yang relatif lebih mahal dibanding harga produk yang dihasilkan dengan mesin modern, 3) tidak praktis, 4) tidak ada perhatian pada budaya lokal akibat kurangnya pengenalan tradisi lokal di ruang-ruang publik, 5) kurangnya perhatian masyarakat pada keberlangsungan pengrajin di daerah-daerah.

Dengan demikian, penggunaan *sneakers* dalam berkain-kebaya merupakan jalan tengah untuk meraih kembali perhatian masyarakat terhadap busana tradisional. Namun bagi pihak yang tidak sependapat, *sneakers* telah membuat pakem dalam berkain-kebaya menjadi hilang, bahkan berpotensi pada tumbuhnya pengetahuan yang salah mengenai tradisi lokal yang seharusnya dijaga dan dirawat turun temurun sesuai aslinya. Menurut kelompok ini, generasi muda tetap harus diberikan pengetahuan mengenai pakem-pakem busana nasional dan tradisi berpakaian lokal lainnya.

Sneakers, ketika dijadikan sebagai pelengkap (*millineries*) dalam berkain-kebaya dan kemudian diterima oleh masyarakat luas, maka simbol modern (baca: Barat) yang disandangnya memiliki relasi dengan dinamika perkembangan desain kebaya saat ini yang telah berubah dari pakem tradisionalnya menjadi kebaya bergaya modern dengan terjadinya transformasi dalam desain, bahan, ornamentasi maupun fungsional. Kebaya yang dirancang, diproduksi, dan dipakai oleh masyarakat di masa kini tidak bisa dikatakan tradisional seratus persen karena masyarakat yang memakainya berbeda dengan masyarakat di masa dahulu dalam hal cara pandang, kebutuhan, gaya hidup, dan zaman. Perkembangan kebaya sebagai busana nasional telah masuk dalam ranah

mode yang menurut Suciati (2015:53) dipengaruhi oleh *trend fashion* yang sedang digemari masyarakat sehingga modifikasi kebaya tidak dapat dihindarkan dalam hal bahan baku, tata warna, hiasan busana, potong pola dan lengan. *Fashion* dimaknai sebagai fenomena kultural yang kompleks dan terdiri dari proses garmen, afiliasi budaya, industri yang bersifat komersial dan kebutuhan konsumen (MacKinney-Valentin, 2017).

Peran desainer dalam mempopulerkan padu padan *sneakers* dengan kain-kebaya mengambil posisi penting, sebagaimana argumen A. Riyanto (2003:211) yang menyatakan bahwa yang berperan dalam siklus mode tidak hanya selera masyarakat tetapi juga ide-ide para desainer yang mampu mempengaruhi masyarakat agar busana dan perlengkapan yang diciptakan menjadi tren terbaru, bahkan yang tidak mengikutinya akan dianggap ketinggalan zaman. Para desainer selalu berusaha menciptakan sesuatu yang baru, meski tidak sepenuhnya benar-benar baru, karena mode pakaian kerap mengambil selera masa lalu yang diramu dengan selera masa kini, seperti berkain-kebaya yang merupakan produk tradisi masa lalu yang kemudian dirancang ulang agar tampilannya baru dan sesuai selera masyarakat saat ini. Sementara itu, padu padan kain kebaya dengan *sneakers* merupakan tren baru sehingga kebaya-kain tampak modern, unik, dan menyandang identitas ke-Indonesia-an dengan cara kekinian.

Eklektisme antara lokal dan luar/global dalam pembuatan busana banyak dilakukan para perancang agar karya-karyanya yang terinspirasi kain dan pakaian tradisional dapat tampil modern sekaligus merebut pasar. Eklektik dalam desain visual yang berangkat dari terjadinya dialog nilai lokal-nilai luar dalam transformasi budaya di Indonesia menumbuhkan tantangan yang terletak pada sejauh mana kreatifitas desainer dalam memadukan dan mensinergikan dua nilai yang berbeda itu yakni konteks budaya modern terletak pada simplikasi dan produksi massal, sedangkan konteks budaya tradisional terletak pada harmonisasi dan filsafat hidup (Martinus, 2011). Tantangan ini membutuhkan pemahaman yang baik oleh desainer itu sendiri sehingga karya yang tampil tidak semata estetis secara visual atau demi mengejar target pasar.

Salah satu desainer yang mengangkat gaya eklektik melalui *sneakers* dalam berkain-kebaya adalah Obin melalui koleksi BINHouse dalam pagelaran Jakarta Fashion Week tahun 2018. Koleksi BINHouse menampilkan koleksi padu padan kebaya yang tampil dalam permainan warna, bahan, dan ornamen namun tetap berkesan anggun sekaligus kasual, seperti model kebaya warna biru cerah yang dipadankan dengan *sneakers* (Ziggy Zeircka, Jakarta Fashion Week 2018). Perancang lainnya, Wisni (kompas.com), mengatakan bahwa tren berkain-kebaya masa kini menitikberatkan pada model yang kasual dan praktis, seperti inovasi pada kain berbentuk rok yang tampilannya seperti kain dililit/diikat karena sebagian orang melihat pemakaian kain identik dengan kata

'ribet'. Selain itu, pemilihan *sneakers* sebagai alas kaki dalam berkain-kebaya ternyata menjadi topik yang paling banyak ditanyakan oleh para pelanggannya. Bagi Wisni tidak ada batasan dalam jenis *sneakers* yang sesuai dalam berkain-kebaya melainkan lebih menekankan pada pemakaian kaus kaki agar tingginya harus di bawah batas *sneakers* ketika memakai model kebaya kutu baru dan kain.

Subandy dalam Barnard (2009) berpendapat bahwa dalam budaya konsumen, figur publik dunia pop dan model *fashion* menjadi penentu tren yang memainkan peran model dan menjadi ikon dari berputarnya daur-ulang gaya dan tren mode. Figur publik yang turut mempopulerkan padu padan berkain-kebaya dan *sneakers*, antara lain Dian Sastro (kapanlagi.com, 2016) yang menekankan bahwa kebaya itu bukan baju kuno yang hanya bisa dipakai untuk 'kondangan', sehingga dia mengkombinasikan atasan kebaya lengan pendek dengan rok batik dan *sneakers* yang membuatnya terkesan santai namun tetap anggun.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari respon masyarakat terhadap tren *sneakers* dalam berkain-kebaya melalui penelusuran di berbagai media *online*, penulis mendapatkan bahwa tren *sneakers* bergerak ke dalam ranah *fashion*, yang pada awalnya bergaya formal untuk acara formal di mana sepatu yang dikenakan berkategori sejenis bergeser menjadi sepatu yang non formal seperti *sneakers* untuk pakaian formal. Sebagai contoh, *sneakers* dipadu padan dengan gaun/kebaya pesta, kebaya wisuda, gaun pernikahan, atau pakaian kantor di mana fenomena tersebut didominasi anak muda yang ingin terlihat unik, beda, merasa nyaman dan kekinian¹. Sifat anak muda yang selalu bergerak, aktif dan ingin tampil beda/personal mendukung keberanian mereka dalam mendobrak aturan pakaian formal sekaligus menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban yang terbuka terhadap berbagai pengaruh yang ada dan dinamis (Feisol, 2018).

Simpulan

Eklektisme dalam berbusana seperti kebaya-kain dan *sneakers* merupakan dialektika antara budaya lokal dan budaya modern, meski kebaya-kain itu sendiri terus bertransformasi sesuai dinamika masyarakat pemakainya dan *sneakers* menjadi bagian dari masyarakat yang berpandangan modern. Melalui padu padan dengan kain-kebaya, maka *sneakers* menjadi bagian dari busana nasional yang mencerminkan identitas ke-Indonesia-an dengan cara yang berbeda sekaligus masa kini. *Sneakers* menjadi penanda sebuah dinamika perjalanan budaya yang tidak statis dan terus bertransformasi sekaligus berevolusi tanpa henti.

¹ Penulis mengumpulkan data dari www.yukepo.com, www.brilio.net, <http://beautynesia.id>, www.idntimes.com, www.stylo.id

Sumber Rujukan

- Darmawan, Osha P & Handoyo, Pambudi (2017), *Fenomena Sneakers Impor (Studi Konstruksi Sosial Pemakaian Sneakers Impor Universitas Negeri Surabaya)*. Paradigma. Vol. 05 No. 01. Tahun 2017.
- Eicher, Joanne B. "Anthropology of dress". Dress 2000. Vol. 27.
- Feisol, Fadel. A. "Streetwear Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Urban (Studi Deskriptif Kualitatif Identitas Budaya pada Remaja Penggunaan Streetwear di Kota Surabaya)". *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim*. No.1 Vol. 1/2018 Issue 1: Komunikasi dan Budaya Urban, 2018.
- Mackinney-Valentin, Maria. *Fashioning identity: Status ambivalence in contemporary fashion*. London, New York. Bloomberry Publishing, 2017.
- Martinus.P, Y. *Desain dan Dinamika Gaya Hidup Urban: Membaca dan Mempengaruhi Transisi Sosial Melalui Desain*. Seminar Nasional Life Style and Architecture. Manajemen Kota dan Praktik Arsitektur II. Tahun 2011. Hlm. 405.
- Nordholt, H. Schulte. *Outward appearances: trend, identitas, kepentingan*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Riyanto, Arifah A. *Teori busana*. Bandung: Penerbit Yapemda, 2003.
- Sachari, Agus dan Sunarya, Yan Yan. *Wacana transformasi budaya*. Bandung: Penerbit ITB, 2001.
- Suciati. *Nilai feminitas Indonesia dalam desain busana kebaya ibu negara*. Ritme. Vol. 1 No. 1 Agustus 2015, Tahun 2015.
- Taylor, J. Gelman. *Kehidupan Sosial di Batavia*. Jakarta: Masup Jakarta, 2009.

Artikel Media

- Antara.news. "Perancang Musa Widiaatmojo Sebut Penggunaan Kebaya Punya Resep". 16/07/2019.
- Detik.com. "Iriana Jokowi Tampil Kekinian, Padukan Kain Batik Dengan Sneakers". Wolipop. Home/Fashion News/Artikel Fashion, 15/07/2019.
- Kompas.com. "Sneakers Jokowi Yang Mencuri Perhatian". Home/Lifestyle/LookGood. 25/07/2018.
- Kompas.com. "Selasa Berkebaya, Ide Padu Padan Kebaya Batik Dengan Sepatu Kets Gaya Wisni Indarto". Lifestyle, 3/10/2019.
- Kapanlagi.com, "5 Selebriti Cantik Banget Dalam Balutan Kebaya". Home/Selebriti, 21/09/2016.
- Terasjakarta.id. "Ini Sejarah Perkembangan Tren Sneaker di Indonesia". Home/Wow/Ini Sejarah Perkembangan Tren Sneaker di Indonesia, 12/11/2018.